

**Tinjauan Historiografi tentang Budaya Merantau dalam Novel *Tan sebuah novel*
(karya Hendri Teja) dan Novel *Hatta : Aku datang karena Sejarah*
(karya Sergius Sutanto)**

SKRIPSI

***(Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan)***



Oleh :

David Oktavianus Putra

1302074

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Tinjauan Historiografi tentang Budaya Merantau dalam Novel *Tan sebuah novel* (karya Hendri Teja) dan Novel *Hatta : Aku datang karena Sejarah* (karya Sergius Sutanto)

Nama : DAVID OKTAVIANUS PUTRA

TM/NIM : 2013/1302074

Program Studi : Pendidikan Sejarah


Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 26 Februari 2020


Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum
Nip. 19640315 199203 1 002

Pembimbing



Hendra Naldi, SS, M.Hum
Nip. 19690930 199603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, 06 November 2019 Pukul 08:30 s/d Selesai

Tinjauan Historiografi tentang Budaya Merantau dalam Novel *Tan sebuah novel*
(karya Hendri Teja) dan Novel *Hatta : Aku datang karena Sejarah*
(karya Sergius Sutanto)

Oleh:

Nama : David Oktavianus Putra
TM/NIM : 2013/1302074
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 26 Februari 2020

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Hendra Naldi, SS, M.Hum



Anggota : Drs. Etmi Hardi, M.Hum



Anggota : Najmi, SS, M.Hum



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : David Oktavianus Putra
NIM/BP : 1302074/2013
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Tinjauan Historiografi tentang Budaya Merantau dalam Novel *Tan sebuah novel* (karya Hendri Teja) dan Novel *Hatta : Aku datang karena Sejarah* (karya Sergius Sutanto)**" adalah benar merupakan hasil karya saya dan tidak merupakan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum yang sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh
Ketua Jurusan Sejarah


Dr. Rusdi, M.Hum
NIP. 19640315 199203 1 002

Padang, Februari 2020

Saya yang menyatakan



David Oktavianus Putra
NIM/BP. 1302074/2013

ABSTRAK

David Oktavianus Putra, 2013/1302074. Tinjauan Historiografi tentang Budaya Merantau dalam Novel *Tan sebuah novel* (karya Hendri Teja) dan Novel *Hatta : Aku datang karena Sejarah* (karya Sergius Sutanto). **Skripsi**. Mahasiswa Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2019

Penelitian ini merupakan kajian sejarah yang membahas mengenai kehidupan para pelajar pribumi Hindia yang melanjutkan pendidikannya ke Belanda pada awal abad ke 20 yang tergambarkan didalam novel Tan sebuah Novel karangan Hendri Teja dan Hatta: Aku datang karena Sejarah karangan Sergius Sutanto. Termasuk kedalam penelitian Historiografi. Dengan tujuan penelitian untuk melihat bagaimana novel Tan sebuah Novel dan Hatta: Aku datang karena Sejarah menggambarkan bagaimana keadaan para pelajar pribumi Hindia yang pergi merantau ke negeri Belanda demi menuntut Ilmu yang lebih tinggi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagai sarana menginterpretasikan karya novel Tan sebuah novel dan Hatta: aku datang karena sejarah dalam membicarakan merantau pada awal abad ke 20.

Kesimpulan yang diperoleh adalah kedua novel cukup menggambarkan keadaan para pelajar di Belanda. Betapa susahnya perjalanan para pelajar ini dalam menuntut ilmu, mulai dari mahal dan jauhnya negeri Belanda. Perbedaan budaya dan iklim yang sangat jauh dengan yang di Hindia. Hingga pandangan negatif yang muncul di masyarakat Belanda dan tekanan yang diterima dari Pemerintah Belanda akibat pergerakan mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan. Walaupun demikian, kedua novel ini menggambarkannya secara berbeda. Hal ini terjadi akibat perbedaan latar yang dimiliki oleh penulis novel.

Kata kunci: Merantau, Pelajar, Minangkabau, Belanda, Pergerakan Sosial, Organisasi

Kata Pengantar

Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tinjauan Historiografi tentang Budaya Merantau dalam Novel *Tan sebuah novel* (karya Hendri Teja) dan Novel *Hatta : Aku datang karena Sejarah* (karya Sergius Sutanto)”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, terutama orang-orang yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya demi kesempurnaan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mestika Zed M.A, sebagai pembimbing 1 yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Etmi hardi, M.Hum, dan Ibu Najmi, SS, M.Hum selaku penguji skripsi
4. Ibu Yelda Syafrina, S.Pd, M.Hum, dan Bapak Uun Lionar, M.Pd yang juga ikut serta membantu membimbing penulisan skripsi ini sebagai dosen muda

5. Seluruh staf pengajar jurusan sejarah yang telah banyak membagi ilmu kepada penulis.
6. Seluruh staf dan labor Jurusan Sejarah yang telah memperlancar segala urusan dan kepentingan penulis selama perkuliahan sampai dengan penulisan skripsi ini.
7. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan moril maupun materi sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan.
8. Teman-teman mahasiswa Jurusan Sejarah yang memberikan semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan demi menyelesaikan skripsi dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan keilmuan dimasa yang akan datang. Amin.

Padang, 28 Oktober 2019

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Pustaka	
1. Studi Terkait.....	8
2. Kerangka Konseptual.....	11
3. Kerangka Berpikir.....	20
E. Metode Penelitian.....	21

BAB II UNSUR EKSTRINSIK DALAM NOVEL TAN SEBUAH NOVEL DAN HATTA: AKU DATANG KARENA SEJARAHS

A. Kondisi Pendidikan di Sumatera Barat awal abad ke 20.....	24
B. Kondisi Jiwa Zaman dari ke dua novel.....	38
C. Latar Belakang dari para penulis novel	

1. Hendri Teja dalam Tan sebuah novel.....	49
2. Sergius Sutanto dalam Hatta :Aku datang karena Sejarah.....	53

BAB III UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL TAN SEBUAH NOVEL DAN HATTA: AKU DATANG KARENA SEJARAH

A. Sinopsis novel Tan sebuah novel dan Hatta : Aku datang karena Sejarah

1. Tan sebuah novel.....	57
2. Hatta: Aku datang karena Sejarah.....	61

B. Identifikasi Unsur Intrinstik dalam kedua Novel

1. Tan Sebuah Novel karya Hendri Teja

a. Tokoh.....	65
b. Alur.....	71
c. Latar.....	71

2. Hatta: Aku Datang Karena Sejarah

a. Tokoh.....	72
b. Alur.....	75
c. Latar.....	75

C. Kebudayaan merantau yang digambarkan oleh kedua Novel

a. Dari Ilmu Agama ke Ilmu science Eropa.....	81
b. Belanda menjadi tujuan melanjutkan pendidikan.....	85
c. Beradaptasi di negeri Belanda.....	87

d. Bersosialisasi hingga pergerakan kebangsaan.....	90
BAB IV KESIMPULAN.....	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Table 1 Unsur -Unsur Intrinstik dalam novel Tan sebuah novel dan

Hatta : Aku datang karena sejarah.....	77
--	----

Table 2 Table persamaan cerita dalam novel Tan sebuah novel dan

Hatta: aku datang karena sejarah.....	78
---------------------------------------	----

Table 3 Table perbedaan cerita dalam novel tan sebuah Novel dan

Hatta: Aku datang karena Sejarah.....	79
---------------------------------------	----

Daftar gambar

Gambar 1 Foto Para guru Kweekschool pada tahun 1908.....	68
Gambar 2 Foto Tan Malaka, Alimin, dan Semaun.....	70
Gambar 3 Foto pengurus Perhimpunan Indonesia.....	74
Gambar 4 Foto Soekarno dan Sjahrir.....	75
Gambar 5 Foto Hatta dan Rahmi.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian tentang budaya merantau dalam kebudayaan Minangkabau dilihat dari perspektif historiografi, dengan menggunakan karya sastra sebagai sumbernya. Karya sastra yang diteliti adalah *Tan sebuah novel* karya Hendri Teja yang terbit tahun 2016 dan *Hatta : Aku datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto yang terbit tahun 2013.

Merantau merupakan sebuah istilah khas dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau. Merantau, jika diartikan konsepnya sama dengan “migrasi”, namun berbeda maknanya. Ada dua pengertian yang dipahami di Minangkabau. Pertama adalah pergi meninggalkan kampung halaman untuk berbagai keperluan dan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Kedua adalah perubahan pemikiran atau transformasi pemikiran dari suatu kondisi ke kondisi yang lain¹. Sekilas, kajian migrasi atau dalam hal ini merantau merupakan kajian yang biasa dibahas dalam bidang ilmu Sosiologi. Bukan berarti kajian ini tidak dapat dibahas oleh disiplin ilmu lainnya, salah satunya ialah sejarah budaya. Sejarah budaya mengacu pada sebuah disiplin ilmu dan subyek yang terkait dengannya. Sejarah budaya, sebagai sebuah disiplin ilmu sering kali menggabungkan pendekatan antropologi dan sejarah untuk melihat tradisi budaya populer dan interpretasi budaya dari pengalaman sejarah.

¹ Gusti Asnan, 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang; Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Hal.174

Sejarah budaya merupakan sejarah yang berbicara mengenai sebuah kebiasaan yang ada dalam suatu kelompok, sehingga tidak banyak sumber sejarah yang berupa dokumen dan arsip yang bisa dijadikan sebagai sumber sejarah budaya. Namun ada alternatif lain yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah, diantaranya adalah sumber karya sastra. Karya sastra adalah satu dari sekian banyak hal yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Dengan demikian karya sastra adalah salah satu dokumen sejarah². Karya sastra dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dalam menuliskan sejarah masyarakat, orang kebanyakan, atau sejarah sosial dalam kehidupan sehari-hari³.

Sebagai realitas yang dibayangkan, sejarah dan sastra sering dianggap berada pada tataran yang sama⁴. Fiksi dan fakta tidak dapat didefinisikan secara dikotomi begitu saja. Apakah fiksi selalu terpaku pada tataran sastra dan sejarah pada fakta? Menurut tataran praktis antara fakta dan fiksi tidak ada perbedaan yang berarti secara tekstual, sehingga sastra dan sejarah dapat diasosiasikan bergulat di dalam satu bidang yang sama, yaitu bahasa. Sastra yang dianggap fiksi pada hakikatnya adalah fakta. Sastra yang mengungkapkan ataupun menuliskan realita di masa lampau adalah fakta sejarah. persoalan yang muncul adalah cara melihatnya dan hubungan fakta sejarah dalam sastra tersebut dengan masyarakat.

² Abizar, 1999. "karya sastra sebagai dokumen sejarah", *Humanus*. Volume 1 no 2, hal 39-40.

³ Nordholt. Henk Schulte dkk, 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia). hal 26.

⁴ Bambang Purwanto, 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?*. (Jogjakrta; Ombak. Hal. 2

Seorang pengarang dapat disetarakan dengan sejarawan. Seorang pengarang bergerak dari tataran subjektif menuju objektif dalam upaya menuliskan realitas objektif. Sebaliknya, sejarawan bergerak dari tataran objektif untuk menuliskan realitas objektif, tetapi ungkapan dan yang ditulisnya sebagian tidak objektif karena sejarawan tidak mampu mengungkapkan fakta secara serentak dan bersama-sama. Artinya fakta sejarah itu terfragmentasi. Meskipun kedua-duanya memiliki unsur subjektifitas dari campur tangan pikiran penulis, namun keduanya merupakan fakta sejarah dan bisa dijadikan sebagai sumber sejarah⁵. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa, “Sastra dapat merupakan potret yang melukiskan masyarakat, analisa sosial yang menyisiati perubahan-perubahan masyarakat, dan kadang-kadang menyuguhkan filsafat yang memberikan landasan penilaian tentang apa yang sedang terjadi”⁶.

Karya sastra terutama novel yang mengangkat tema merantau terbilang cukup banyak seperti di angkatan balai pustaka ada novel *Sengsara membawa nikmat* karangan Tulis Sutan Sati, lalu di angkatan pujangga baru ada *Merantau ke Deli* karangan Hamka, hingga di angkatan 2000 ada *Negeri Lima Menara* dan *Anak Rantau* karangan Ahmad Fuadi. Dari sekian banyak novel yang mengangkat tema merantau, penulis memperkecil pemilihan menjadi novel biografi tokoh sejarah untuk mempermudah penelitian. Maka penulis kemudian memilih novel yang pertama yaitu novel *Tan sebuah novel* karangan Hendri Teja yang menceritakan tentang kehidupan seorang Tan Malaka di masa ia belajar di Belanda hingga

⁵ Dwi Susanto, 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta ; Caps Publishing. Hal 44

⁶ Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogya. Hal. 56

kembali ke Indonesia dan mengobarkan perlawanan ke pemerintah Hindia Belanda sampai akhirnya dibuang ke Digul. Kemudian novel yang kedua yaitu novel Hatta : Aku Datang Karena Sejarah karangan Sergius Sutanto yang menceritakan kehidupan seorang Hatta yang belajar dari semasa Hatta belajar di surau dan sekolah dasar, kemudian melanjutkan pendidikannya ke Belanda, menyuarakan nama Indonesia di kancah politik Internasional dengan PI sebagai medianya, hingga kembali ke tanah air, berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dan memimpin bangsa Indonesia, hingga pensiun di hari-hari tuanya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih novel *Tan sebuah novel* karya Hendri Teja dan *Hatta : Aku datang karena Sejarah* karya Sergius Sutanto dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut : *Pertama*, dalam buku 101 orang Minang di Pentas Sejarah karangan Hasril Chaniago⁷, dijelaskan bahwasanya orang Minangkabau adalah suku bangsa perantau. A.A.Navis menyebutkan tiga motivasi orang Minang merantau ; mencari ilmu, mencari pangkat (jabatan), dan mencari “pitih” atau harta. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwasanya penelitian ini menggunakan novel biografi sebagai objek kajian sehingga terpilihlah novel *Tan sebuah novel* dan *Hatta Aku Datang Karena Sejarah* yang merupakan novel biografi yang bercerita mengenai awal abad ke 20, yang dirasa mampu menggambarkan keadaan sosial seorang perantau di Belanda dan juga karena tokoh dalam novel merupakan tokoh sejarah yang berasal dari Minangkabau, melakukan perantauan untuk menuntut ilmu ke Belanda dan juga

⁷ Hasril Chaniago, 2010. *101 Orang Minang di Pentas Sejarah*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

dinobatkan sebagai Pahlawan nasional. Mereka adalah Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka dan Moh. Hatta sehingga kedua novel nantinya bisa dikomparasikan dengan sejarah kedua tokoh.

Kedua, karena Hendri Teja dan Sergius Sutanto juga merupakan penulis seangkatan yaitu sama-sama angkatan 2000. Walaupun memiliki latarbelakang yang berbeda, Hendri Teja yang dari awal memang hobi menulis cerpen hingga kini aktif sebagai peneliti di Sang Gerilya Institute (S@GI), sedangkan Sergius Sutanto yang juga hobi menulis namun biasa sebagai penulis dan pembuat film. Namun keduanya sama-sama menulis novel biografi karena kekaguman mereka terhadap tokoh dalam novel yang mereka tulis.

Ketiga, penulis lebih memilih untuk mengkaji sejarah budaya dikarenakan masih belum banyaknya penelitian sejarah budaya sehingga perlu rasanya pengembangan dalam penelitian sejarah budaya terutama yang menyangkut dalam sub budaya. Dalam hal ini yaitu budaya Merantau dalam kebudayaan MinangKabau.

Keempat, penulis melakukan penelitian historiografi dengan menggunakan karya sastra sebagai objek penelitian, karya sastra yang digunakan ialah novel biografi yang dirasa mampu menonjolkan sisi kehidupan tokoh sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian mengenai budaya merantau.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul : Budaya Merantau dalam Novel *Tan sebuah novel* (karya Hendri Teja) dan Novel *Hatta : Aku datang karena Sejarah* (karya Sergius Sutanto)

Batasan penelitian ini secara temporal adalah kondisi perantau di Belanda pada awal abad ke 20 dan batasan secara spasial adalah permasalahan historiografi dan penggambaran budaya merantau menurut pengarang novel *Tan sebuah novel* dan *Hatta : aku datang karena sejarah*, Penulis mencoba merumuskan pertanyaan penelitian sebagai kerangka penelitian, pertanyaan tersebut adalah :

1. Bagaimana jiwa zaman ketika kedua novel ini diterbitkan?
2. Bagaimana kedua novel mendeskripsikan kebudayaan merantau?
3. Sejauhmana kedua novel diskrepansi dari sejarah tokoh Tan Malaka dan Moh. Hatta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan kondisi jiwa zaman kedua novel terbit serta keadaan para pengarangnya
- b. Mendeskripsikan unsur kearifan lokal Minangkabau yang terdapat dalam novel Tan sebuah novel dan Hatta : aku datang karena sejarah
- c. Menganalisis novel Tan sebuah novel dan Hatta: aku datang karena sejarah dalam membicarakan merantau dari sudut pandang historiografi

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis, sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang historiografi dan sejarah budaya dalam hal ini merantau.
- b. Secara teoritis, memperkaya literatur kepustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian sejarah mengenai kebudayaan merantau yang di lihat dari perspektif novel Tan sebuah Novel dan Hatta: Aku datang karena Sejarah.
- c. Secara praktis, menambah pengetahuan penulis tentang penulisan historiografi, khususnya mengenai kebudayaan merantau yang digambarkan dalam novel Tan sebuah Novel dan Hatta: Aku datang karena Sejarah.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Terkait

Melsa Maizarah, 2018. *Kehidupan sosial ekonomi Jakarta tahun 1950-an dalam dua karya novel sejarah “Cerita dari Jakarta” (karya Pramoedya Ananta Toer) dan “Senja di Jakarta” (karya Mochtar Lubis)*. UNP⁸. Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan sosial ekonomi Jakarta pada tahun 1950-an dari perspektif karya sastra yang muncul pada masa itu. Karya yang diteliti adalah novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Cerita dari Jakarta* dan novel karya Mochtar Lubis yang berjudul *Senja di Jakarta*. Sebagai salah satu sumber sejarah, kedua novel ini mampu menjelaskan mengenai kondisi sosial ekonomi rakyat kecil yang tinggal di Jakarta pasca fase revolusi/atau sesudah perang (tahun 1950-an).

Yusri Ardi, 2011. *Kajian Historiografi Tentang Pemerintahan Revolusioner Indonesia (PRRI) Dalam Karya A.A. Navis*. UNP⁹. Penelitian ini mengkaji tentang Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia dalam karya sastra. Penelitian ini menganalisis gambaran PRRI yang terdapat dalam cerpen-cerpen Ali Akbar Navis yang telah dibukukan dalam *Ontologi Cerpen AA Navis*. Kesembilan buah cerpen A.A. Navis yang bertemakan PRRI, telah menggambarkan empat hal mengenai

⁸ Melsa Maizarah, 2018. *Kehidupan sosial ekonomi Jakarta tahun 1950-an dalam dua karya novel sejarah “Cerita dari Jakarta” (karya Pramoedya Ananta Toer) dan “Senja di Jakarta” (karya Mochtar Lubis)*. Skripsi. UNP.

⁹ Yusri Ardi, 2011. *Kajian Historiografi Tentang Pemerintahan Revolusioner Indonesia (PRRI) Dalam Karya A.A. Navis*. Skripsi. UNP.

suasana PRRI, pertama karena cemas dengan masuknya komunis dalam pemerintahan, sekedar ikut-ikutan karena banyak orang yang ikut-ikutan, solider terhadap tokoh yang kharismatik dan terpaksa agar tidak disangka berkhianat. Kedua, semangat berjuang pasukan PRRI yang masih jauh dari sifat heroik. Ketiga, sikap tentara APRI yang kurang bersahabat dengan masyarakat karena melakukan tindakan yang tidak disukai oleh masyarakat. Keempat, dampak PRRI yang begitu menyedihkan karena rakyat Minangkabau mendapat perlakuan yang tidak pantas lahir batin sehingga paska PRRI banyak orang Minangkabau yang pergi merantau.

Haldi Patra, 2011. *Tinjauan Historiografi tentang G30S/PKI dalam Karya Novel yang Terbit pada Masa Reformasi*. UNP¹⁰. Peneliti ini mengkaji G30S/PKI yang dituliskan dalam novel. Ada 4 novel yang dikaji yaitu *Amba*, *Pulang*, *Blues Merbabu*, dan *65*. Penelitian ini menghasilkan 3 fokus pengkajian yaitu 1. Terfokus kepada korban-korban PKI yang mendapat akibat dari peristiwa G30S yang terjadi di Jakarta. 2. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam keempat novel ini bukanlah elit politik, tetapi merupakan masyarakat biasa yang bahkan bukan merupakan anggota partai, tetapi mereka adalah orang-orang yang karena berbagai alasan memiliki hubungan dengan Partai Komunis Indonesia maupun Komunis itu sendiri. 3. Beberapa akibat yang dialami tokoh-tokoh yang diceritakan

¹⁰ Haldi Patra. *Tinjauan Historiografi tentang G30S/PKI dalam Karya Novel yang Terbit pada Masa Reformasi*. Skripsi. UNP. 2017

dalam keempat novel ini adalah: dipenjarakan di Pulau Buru (Amba), menjadi eks tapol (Pulang), dikucilkan masyarakat (Blues Merbabu dan 65)

Zulhasril Nasir, 2007. *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak¹¹. Buku yang ditulis oleh Zulhasril Nasir ini mencoba menguak kaitan antara unsur-unsur egaliter Minangkabau dengan gerakan kiri yang dilahirkan dari tokoh-tokoh pergerakan asal Minangkabau baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Tujuan dari buku ini: Pertama, ingin membuktikan hubungan kerevolusioneran Tan Malaka dengan demokrasi alam Minangkabau. Kedua, menjelaskan tentang perbedaan ideologi antara Tan Malaka dengan tokoh pergerakan kiri asal Minangkabau lainnya sebagai akibat dari perbedaan penerapan filosofi masyarakat Minangkabau atau sebagai perbedaan sejarah pergerakan dan tokoh pergerakan itu sendiri. Ketiga, mengkaji faktor kepeloporan orang Minangkabau sebagai pendorong pergerakan kiri di Tanah Air dan Semenanjung Malaya.

Deliar Noer, 1990. *Mohammad Hatta Biografi Politik*. LP3ES¹². Buku ini menceritakan kehidupan Hatta sebagai seorang pejuang, salah seorang proklamator yang kemudian menjadi orang kedua di Indonesia,

¹¹ Zulhasril Nasir, 2007. *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Ombak.

¹² Deliar Noer, 1990. *Mohammad Hatta Biografi Politik*. LP3ES.

kedudukannya tidak luntur dengan keberhentian Hatta sebagai wakil presiden. Walaupun begitu ada yang memandang kehidupannya secara tragis, pergi dalam kesepian tanpa ada jaminan cita-citanya akan dilanjutkan. buku ini menceritakan hatta dari kecil hingga sepak terjangnya politik Hatta sampai akhir hayatnya.

2. Kerangka Konseptual

a. Historiografi

Menurut Louis Gotschalk, historiografi sering kali berhubungan dengan metode sejarah, karena historiografi bila diartikan penulisan sejarah merupakan salah satu tahap dalam sejarah, harus dihasilkan ke dalam bentuk tulisan dan laporan¹³. Akan tetapi historiografi bukan berarti berkaitan dengan masalah metode sejarah yang berusaha merekonstruksi realitas masa lampau berdasarkan prosedur metodologinya melainkan mempelajari sejarah yang sudah tertulis yang mana pemikiran penulisnya juga turut berperan. Analisis historiografi adalah analisis tentang sejarawan dan karyanya yang dianggap penting dalam kebudayaan dari zaman tertentu yang memfokuskan pada biografi penulisnya dan lingkungan sosial kulturalnya, intelektualitasnya, dan pengaruhnya terhadap ragam corak, isi, historiografi yang dihasilkannya. Tanpa perlu

¹³ Louis Gotschalk, *Op.cit.* Hal 143

mempersoalkan atau menghakimi apakah fakta-fakta yang disajikan itu benar atau salah dan kurang tepat¹⁴.

Studi historiografi tidak berarti mempelajari substansi faktual dari proses sejarah yang telah terjadi, tapi mempelajari sejarah yang sudah tertulis atau yang sering disebut sejarah dalam pengertian subyektif. Yang berarti studi historiografi adalah studi yang mempelajari sejarah sebagai kisah, gambaran, tulisan deskripsi, atau sejarah sebagai karya sejarawan.

Ada tiga komponen tugas studi historiografi. *Pertama* mengidentifikasi biografi penulis dengan berbagai macam tipografinya. *Kedua* mengidentifikasi pengetahuan sejarah lewat karya-karya sejarah yang pernah ditulis pada zaman tertentu. *Ketiga* mempelajari asumsi dasar dalam penulisan sejarah pada zaman tertentu.

b. Sastra dan Karya Sastra

Sastra secara etimologi berasal dari bahasa Sansakerta yang terdiri dari akar kata *Cas* atau *Sas* dan *Tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengarahkan, mengajarkan, memberikan suatu petunjuk ataupun instruksi. Akhiran *-tra* menunjuk sarana atau alat. Sastra secara harafiah diartikan sebagai alat untuk

¹⁴ Mestika Zed, 1984. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang; P4T Unand. Hal 13 - 18

mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, ataupun pengajaran. Jika ditambah dengan awalan *su* memiliki arti “indah, atau baik”. Sehingga *susastra* dibandingkan atau disejajarkan dengan *belles-letters*.¹⁵

Karya sastra adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang. Karya sastra sering dianggap sebagai produk budaya yang mencerminkan ataupun mempresentasikan realitas masyarakat dan sekitarnya dan pada zamannya¹⁶. Dengan kata lain sastra meminjam konsep *zeitgeist* dalam sejarah dan menempelkan mozaik-mozaik fiksi yang berputar-putar dalam konsep *zeitgest* ini. Hal ini membuat suatu karya sastra yang mencerminkan kondisi suatu zaman perlu untuk ditafsirkan, dimaknai, ataupun dibaca ulang.

c. Novel

Novel adalah bagian dari sastra, novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus fiksi. Bahkan pada perkembangannya novel bersinonim dengan sastra¹⁷. Membaca sebuah novel bagi kebanyakan orang adalah hanya untuk menikmati cerita yang disajikan. Mereka hanya mendapat kesan yang umum dan samar mengenai plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Didalam novel terdapat unsur-unsur seperti plot, penokohan, latar belakang, dan kepaduan. Dan unsur-unsur inilah yang oleh banyak pengarang mengambil fakta-

¹⁵ Dwi Susanto, 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta ; Caps Publishing. Hal 1

¹⁶ *Ibid.* Hal 3

¹⁷ Burhan Nurgiantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta; UGM Press. Hal. 9

fakta sejarah. sehingga suatu novel itu bisa saja mengandung unsur-unsur yang memang terjadi di dunia nyata pada masa lalu dan dipadukan dengan unsur-unsur lain yang merupakan hasil imajinasi dari pengarang.

Novel berkembang dari bentuk naratif non fiksi, misalnya surat, biografi, kronik atau sejarah. Jadi novel berkembang dari dokumen-dokumen. Dan secara sistematis menekankan pentingnya detail sehingga bersifat mimesis. Novel mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam¹⁸. Walaupun banyak yang mempertanyakan “keeksistensian” sebuah novel dalam suatu zaman. Namun tidak dapat dipungkiri beberapa bagian dalam novel merupakan refleksi terhadap suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata. Persoalan fakta sejarah ataupun fakta yang ada dalam sastra sering muncul perdebatan tentang keberadaannya. Fakta sejarah hanya berusaha untuk menemukan fakta realitas, realitas atau fakta sejarah yang sesungguhnya tidak akan pernah tercapai. Karena realitas atau fakta itu sudah terjadi dan tidak akan pernah terulang kembali.

¹⁸ *Ibid*, Hal. 15

d. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel –yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas, disamping unsur formal bahasa. Namun secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain¹⁹.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa unsur intrinsik sebuah novel itu diantaranya adalah tema, tokoh, penokohan, latar,

¹⁹ Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit.* Hal 23

alur sudut pandang, dan, amanat. Unsur tersebut dibangun dengan perpaduan yang menyatu dan berkesinambungan.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra unsur-unsur ekstrinsik ini anatara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya²⁰.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam Tjahajono, pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

- Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang. Yang jelas anggapan dasarnya bahwa latar belakang kehidupan pengarang tau kejiwaannya akan mempengaruhi terhadap proses penciptaan karya sastra.
- Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Situasi sosial palitik ataupun realita budaya tertentu akan berpengaruh terhadap karya sastra.

²⁰ *Ibid*, Hal 24

- Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan, dan teknologi.
- Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfir atau iklim aktual tertentu. Semangat zaman di sini bisa menyangkut masalah aliran semangt digemari saat ini²¹.

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu. Unsur ekstrinsik mengandung nilai dan norma yang telah dibuatnya. Norma adalah suatu ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seseorang.

e. Migrasi

Migrasi adalah sebuah bentuk mobilitas penduduk, mobilitas penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Menurut Mantra (2015), mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi 2 bentuk yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non permanen atau mobilitas sirkuler. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan migrasi sirkuler ialah gerak penduduk dari suatu tempat ke tempat lain tanpa ada maksud untuk menetap. Migrasi sirkuler inipun bermacam-macam jenisnya, ada yang ulang alik, periodik, musiman, dan jangka panjang. Migrasi sirkuler dapat terjadi antara desa ke desa, desa ke kota, dan

²¹ Renne Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. (Jakarta; Gramedia 1989). Hal 450

kota ke kota. Adapun dua dimensi penting yang perlu diperhatikan, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah²².

f. Merantau

Merantau jika diartikan, sama dengan migrasi, tapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah untuk diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya²³. Dari sudut pandang Sosiologi, ada enam unsur pokok yang dikandung dalam budaya merantau

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Untuk jangka waktu lama atau tidak
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya

Pada masa dahulu ketika tanah air Minangkabau masih terbatas kepada Luhak nan Tigo, pergi ke arah pantai timur atau barat sudah dianggap sebagai merantau. Namun dewasa ini, dikarenakan persoalan politik dan budaya, Minangkabau dibatasi secara administratif

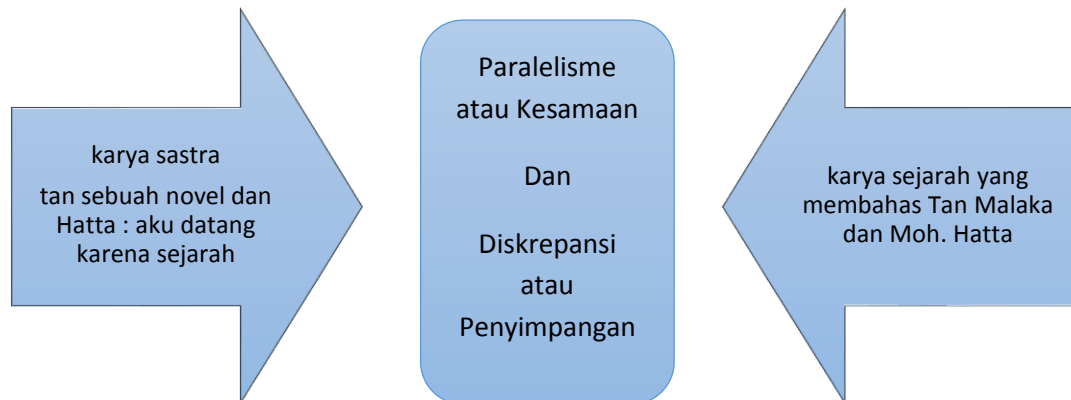
²² Ita Mardiani dan Nugroho hari Purnomo, *Pendalaman Materi Geografi*, Modul 22. Kemenristekdikti 2018. Diakses pada 19.9.2018 jam 22.20 wib di ppg.spada.ristekdikti.go.id

²³ Naim, Mochtar, 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku MinangKabau*. Yogyakarta; UGM press. Hal.2

menjadi provinsi Sumatera Barat. Sehingga penduduk Minang tidak lagi menganggap dirinya terbagi-bagi kedalam sub-kelompok, mereka mulai terbiasa menggunakan kata merantau hanya untuk bepergian keluar daerah Sumatera Barat. Pengertian merantau seperti inilah yang sering dipakai hari ini, maksudnya apabila seseorang pergi keluar daerah budayanya dengan kemauan sendiri dapat dipandang sebagai perbuatan merantau, dan ini selanjutnya mengandung makna bahwa orang yang merantau tersebut tidak lagi berkomunikasi dan berinteraksi hanya dengan kaum kerabatnya atau anggota etnisnya, melainkan juga dengan orang yang latar belakang etnis dan kulturenya berbeda-beda²⁴.

²⁴ *Ibid*, Hal 3

3. Kerangka Berpikir



Penelitian ini akan mengkaji kebudayaan merantau dengan melihat paralelisme dan diskrepansi antara novel Tan sebuah novel yang menceritakan tokoh Tan Malaka dan Hatta : aku datang karena sejarah yang menceritakan tokoh Moh. Hatta dengan karya sejarah yang membahas tentang tokoh Tan Malaka dan Moh. Hatta pada masa perantauannya dalam menuntut ilmu selama di Belanda, sehingga gambaran budaya yang tidak begitu ditimbulkan dalam karya sejarah kedua tokoh dapat di baca dengan menggunakan karya sastra yang nantinya akan mampu mendeskripsikan tentang kebudayaan merantau itu sendiri.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Pendekatan kualitatif historis mendeteksi dengan melihat kecendrungan hubungan yang terjadi yang disimpulkan dari pernyataan fakta. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi yang dapat ditiru (replikable) dengan memperlihatkan konteksnya²⁵. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses yang lebih dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedang isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Objek formal metode analisis isi ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna²⁶.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Tan sebuah novel karangan Hendri Tedja dan Hatta : Aku Datang Karena Sejarah karangan Sergius Sutanto yang bertemakan merantau. Kriteria pemilihan novel dalam penelitian ini adalah novel-novel yang mengangkat kisah Tan

²⁵ Krippendorff. Klaus, 1993. *Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers. Hal 15

²⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal 48-49

dan Hatta serta memiliki predikat *best-seller* atau mempunyai review yang baik dari pembaca.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan. Langkah pertama adalah mengumpulkan karya-karya yang mengangkat kisah Tan dan Hatta. Lalu mengelompokan karya-karya tersebut dalam struktur tersendiri, menyiapkan bibliograifi kerja, dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Analisis isi dilakukan dengan memilih kalimat-kalimat yang dapat dianalisis, untuk menemukan fakta sejarah. lalu membandingkan dengan buku-buku teks sejarah terkait. Maksud dari kalimat yang dapat dianalisis adalah kalimat yang merupakan yang terdapat penceritaan pengarang dalam karya novel nya dan memiliki hubungan dengan kegiatan merantau. Terakhir adalah menyajikan data tersebut dalam karya ilmiah. Langkah ini menggunakan tipe analisis wacana (*discourse analysis*), secara sederhana mencoba memberikan pemaknaan lebih dari sekedar kata atau frase yang ditulis oleh pengarang. Analisis wacana fokus pada bagaimana fenomena-fenomena partikular dimunculkan oleh pengarang.

Dalam memperjelas proses analisa penelitian ini, maka penulis memberikan tahapan penulisan. Langkah pertama adalah meggambarkan kondisi jiwa zaman pada saat novel-novel itu terbit, serta mendeskripsikan latar belakang penulis dari novel-novel itu. Lalu, mendeskripsikan tokoh-

tokoh yang ada dalam novel yang diteliti serta menggambarkan struktur novel. Selanjutnya mengaitkan gambaran-gambaran unsur-unsur yang terdapat dalam novel Tan sebuah novel dan Hatta : Aku datang karena sejarah dengan realitas sezaman. Selanjutnya data-data yang telah ditemukan akan dibentuk dalam bentuk penelitian ilmiah (skripsi).

BAB IV

KESIMPULAN

Merantau yang menjadi fokus analisis dalam dua novel biografi yaitu Tan sebuah novel dan Hatta: aku datang karena sejarah. Sesungguhnya mempunyai makna yang mendalam bagi orang Minangkabau. Merantau bagi orang Minang merupakan sebuah lembaga sosial dari sebuah sistem sosial yang dimiliki oleh orang Minangkabau. Walaupun secara konsep merantau bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk dari Migrasi. Namun berbeda dari kebanyakan Migrasi yang dilakukan oleh kebanyakan suku lain. Merantau menjadi salah satu lembaga sosial bagi masyarakat Minangkabau dalam proses pendewasaan diri bagi anak-anak muda di Minangkabau. Ada dua pengertian dari merantau, yang pertama adalah pergi meninggalkan kampung halamannya untuk berbagai keperluan dan motive. Yang kedua adalah perubahan pemikiran atau transformasi pemikiran dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Dan adapun berbagai macam motive kenapa seseorang melakukan kegiatan merantau. Navis mengelompokkannya menjadi tiga motive utama, yaitu mencari ilmu, pangkat dan harta. keadaan lingkungan sosial Minang yang bisa dikatakan tidak menguntungkan anak laki-laki. Memaksa para pemuda ini untuk pergi merantau dan sukses dalam berbagai artian lalu kembali ke kampung halamannya. dalam kasus merantau untuk mencari ilmu. Anak-anak muda Minangkabau ini menyebar menuntut ilmu baik secara institusi formal maupun non-formal. Karna dalam falsafah

hidup orang Minang, belajar bukan hanya tentang ilmu baik itu agama maupun science tapi juga belajar tentang ilmu hidup.

Merantau, selain menjadi ajang pendewasaan diri bagi anak-anak muda Minang. Juga merupakan instrument sosialisasi dalam masyarakat Minang. Hal ini terjadi karena pergi merantau tidak hanya sekedar untuk kepentingan pribadi. Tapi ada juga kepentingan keluarga dan kaum di nagarinya. Sehingga merantau menjadi kepentingan bersama bagi orang Minang. Kepentingan bersama yang dimaksud ialah kepentingan dalam hal membangun dan memajukan nagarinya. Walaupun tidak semua orang yang merantau yang kembali ke nagarinya. Namun komunikasi dengan kampung halaman biasanya selalu dijaga oleh para perantau ini.

Merantau dalam hal menuntut ilmu, yang awalnya adalah ilmu agama. Memiliki kewajiban tersendiri bagi para pelajar ini. Mereka nantinya akan dituntut untuk melakukan dakwah syiar agama, baik ketika kembali ke nagarinya ataupun ke daerah lainnya. Pergeseran peminatan keilmuan yang terjadi pada akhir abad ke 19 juga tidak mempengaruhi pola merantau secara signifikan. Hal ini terjadi karena telah adanya pemahaman bersama bahwa merantau bukan hanya persoalan pribadi namun juga ada hal yang lebih besar dari itu, yaitu kebutuhan bersama untuk memperbaiki dan memajukan masyarakat. Sehingga, walaupun keilmuannya berbeda, namun pengaplikasian keilmuan itu sendiri masih sama yaitu untuk kepentingan khalayak ramai.

Dengan pemahaman seperti ini, maka wajarlah jika para pelajar dari Minangkabau sangat vokal di Dunia pergerakan. Karena jauh sebelum aktif berjuang, mereka telah lebih dahulu paham bahwasanya mereka merupakan sebuah bagian dari suatu masyarakat yang lebih luas. Sehingga kepentingan bersama untuk sama-sama maju menjadi hal yang diutamakan.

Merantau dalam hal menuntut ilmu. Walaupun dikatakan untuk kepentingan bersama bukan berarti semuanya berjalan dengan mulus dan lancar saja. Peminatan keilmuan yang bergeser dari ilmu agama yang berkiblat ke Timur Tengah yaitu Makkah dan Kairo. Bergeser ke ilmu scientific yang berkiblat ke Eropa. Dalam prosesnya, para pelajar Minang menjadikan Batavia dan Belanda sebagai daerah tujuan untuk menuntut ilmu. Banyak rintangan yang harus dilalui para pelajar Minang ini agar bisa melanjutkan pendidikannya. Mulai dari mahal nya biaya pendidikan dan biaya hidup di daerah rantau yang dituju. Namun masalah ini bisa diakali terutama pada tahun 1910, dengan maraknya *studienfond* yang didirikan oleh kelompok atau kaum kesukuan dan kedaerahan yang memberikan bantuan kepada para pelajar tersebut.

Tantangan yang dihadapi para pelajar ini tidak hanya sampai disitu. Bagi pelajar yang berkesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke Belanda. Mereka menemukan tantangan baru. Mulai dari perbedaan budaya yang kontras hingga iklim yang jauh berbeda. Memaksa para perantau ini harus bisa untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya dan alam sekitarnya. Selain dari

perbedaan budaya dan alam, factor perbedaan bahasa juga mempengaruhi keseharian para pelajar ini. Belum lagi factor rasa rendah diri yang dialami sebagai akibat dari penjajahan, membuat para pelajar ini semakin terpuruk. Walaupun demikian, ide-ide politis barat serta pergerakan Asia yang semakin massif, membuat para pelajar ini kemudian sadar akan kebanggaan diri dan harga diri bangsa.

Dengan berbagai faktor tersebut. Banyak para pelajar yang mulai memahami betapa pentingnya kemerdekaan bangsa sendiri, walaupun ada juga yang mendukung Belanda untuk memimpin Hindia. Namun bagi para pelajar yang berasal dari Minang. Hal ini menjadi sebuah transformasi pemikiran baru. Dengan kontrasnya perbedaan antara kehidupan di Belanda dengan kehidupan di Hindia. Memaksa mereka untuk beripikir demi kepentingan yang lebih luas lagi. Yang awalnya hanya kepentingan keluarga dan kemajuan nagarinya, kemudian meningkat untuk memerdekakan dan memajukan bangsa Hindia/Indonesia itu sendiri secara keseluruhan.

Dengan jiwa zaman abad ke 20 yang bisa dikatakan sebagai masa yang penuh dengan pegerakan kebangsaan. Novel Tan dan Hatta: aku datang karena sejarah berhasil memberikan gambaran bagaimana keadaan sosial para pelajar Minangkabau di Belanda, itu karena semua penggambaran yang diceritakan dalam novel tidak begitu jauh berbeda dengan sejarah tokoh Tan dan Hatta itu sendiri. Walaupun, tentu saja ada sedikit bumbu cerita yang ditambahkan.

Namun secara alur utama, kedua novel tidaklah jauh berbeda dengan sejarah teks yang ada.